

MENEROKA SEJARAH PERSURATAN INTELEKTUAL MELAYU-RIAU

Oleh: Alimuddin Hassan Palawa*

***Segala pekerjaan pedang itu boleh dibuat dengan kalam
Adapun pekerjaan kalam itu tiada boleh dibuat dengan pedang
Dan beberapa ribu dan laksa pedang yang sudah terhunus
Dengan segores kalam jadi tersarung.”***

[Raja Ali Haji, Muqaddimah *Bustan al-Katibin*]

Abstrak: Dalam perkembangan historis empirisnya, agama Islam telah menjadi landasan dan model bagi dunia Melayu dengan membentuk budaya tinggi. Tanggapan umum tentang bahasa Melayu telah lama tersebar luas sebagai lingua franca sebelum datangnya Islam masih diperdebatkan, sebab di zaman pra-Islam perdagangan di kepulauan ini tidak meluas pasarnya. Kerajaan Melayu-Riau dengan menjadikan Islam sebagai landasan dalam pentadbiran dan persuratan telah eksis selama dua abad lamanya dalam rentang abad ke-18 dan ke-19. Selama kurun satu abad pertama, kerajaan Melayu-Riau telah memegang hegemoni dan berjaya dalam bidang politik-milter dan ekonomi-perdagangan. Dalam waktu bersamaan, kerajaan Melayu-Riau menyemai bibit persuratan intelektual. Sedangkan dalam era paro kedua abad ke-19 kerajaan Melayu-Riau menjadi pusat persuratan intelektual dunia Melayu, khususnya dibawah asuhan Raja Ali Haji.

Akhirnya, pada awal dekade kedua abad ke-20 aktivitas persuratan intelektual Melayu-Riau mulai tidak terorganisir. Kegiatan intelektual semula bersifat kelembangaan, kini bergeser menjadi aktivitas perorangan sporadis. Seiring dengan itu, kondisi kerajaan Melayu Riau semakin lemah di hadapan kolonial Belanda. Hingga akhirnya, tepat pada 1 Maret 1913 pemerintahan Hindia Belanda mengeluarkan keputusan menghapus kerajaan Melayu Riau dari peta bumi. Dalam kondisi ini sultan dan pembesar kerajaan meninggalkan Riau menuju Johor dan Singapura.

Pendahuluan

Agama, utamanya Islam mengandung nilai-nilai yang sangat kondusif bagi pengembangan budaya. Al-Attas, mislanya menyebutkan “karena agama Islam adalah agama yang mengundung semangat keagamaan yang rasional dan sekaligus melahirkan daya intelektualisme kepada penganutnya.” Al-Attas menambahkan, “semangat rasionalisme dan intelektualisme tidak termanifestasi pada masa sebelum Islam.”¹ Maka dalam perkembangan empiris-historisnya, agama Islam telah menjadi landasan dan model bagi dunia Melayu dengan membentuk “budaya tinggi”, dan ini semakin meluas awal abad ke-17.² Sebelum kedatangan Islam, nilai-nilai budaya [politik] Melayu, umpamanya, ada ungkapan: “*pantang Melayu mendurbaka?*” --ketaatan tanda

reserve rakyat *vis a vis* penguasa. Belakangan, setelah Islam masuk, adigium tersebut diubah: “*Raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah!*”³

Argumen empiris-historis ini diperkuat sendiri oleh al-Attas, misalnya, ketika ia menyoroti bahasa Melayu sebagai *lingua franca* :

Sesungguhnya tanggapan umum bahwa bahasa Melayu itu telah lama tersebar luas sebagai *lingua franca* sebelum datangnya Islam masih boleh diperdebatkan, sebab di zaman pra-Islam perdagangan di kepulauan ini tidak meluas pasarannya Kemudian, jika sungguh benar bahwa bahasa Melayu itu sudah merupakan *lingua franca* di zaman pra-Islam, mengapa ia tidak menjadi bahasa sastra selama berkurun-kurun itu --sedangkan yang demikian itu tercapai hanya sesudah datangnya Islam.⁴

Pernyataan Naquib al-Atas di atas secara umum ada benarnya. Meskipun pada bagian awal pernyataan tersebut perlu dipertanyakan. Apakah bahasa Melayu pra-Islam belum menjadi *lingua franca* kalau dihubungkan dengan bidang perdagangan pada masa pemerintahan maritim kerajaan Sriwijaya, misalnya? Akan tetapi, pernyataan Naquib al-Atas menjadi benar ketika bahasa Melayu --tidak menjadi *lingua franca*-- dikaitkan dengan perkembangannya sebagai bahasa sastra di Nusantara, karena bahasa Melayu baru menjadi bahasa sastra setelah datangnya Islam lewat rintisan kesultanan Aceh. Lalu bahasa Melayu berkembang menjadi bahasa tulis dan karya-karya literer lainnya yang lebih serius dan canggih⁵ di bawah asuhan intelektual Muslim Sermabi Mekkah, seperti Hamzah Fanzuri, Syams al-Din dan Nur al-Din al-Raniri pada abad ke-17. Dan pada abad berikutnya geneologi bahasa Melayu sebagai bahasa ilmiah diteruskan oleh intelektual Muslim di Sumatra Selatan, misalnya ‘Abd Samad al-Palembang,⁶ intelektual Muslim Kalimantan Selatan, seperti Muhammad Arsyad al-Banjari, dan kawasan lainnya.⁷

Belakangan, selama rentang abad ke-19 bahasa Melayu sebagai bahasa sastra dan bahasa tulis dengan fasilitas huruf Arab-Jawi semakin berkembang yang, menurut Nurcholis Madjid, puncaknya terwujud di Riau, dan Pulau Penyengat⁸ sebagai Pusat denyut nadinya di bawah binaan intelektual Muslim Melayu-Riau, Raja Ali Haji dan generasinya.⁹ Di Melayu-Riau agama telah menjadi faktor utama dalam mendorong aktifitas dan kreatifitas intelektual, dan sekaligus mengangkat kebudayaan Melayu. Sebelum Islam kebudayaan Melayu-Riau, kata Hasan Junus, “tidak lebih dari sebuah kebudayaan periferi yang tidak memperlihatkan mutu intelektual mengesankan.”¹⁰

Kerajaan Melayu-Riau dengan menjadikan Islam sebagai landasar dalam pentadbiran dan persuratan telah eksis selama dua abad lamanya dalam rentang abad ke-18 dan ke-19. Selama kurun satu abad pertama, kerajaan Melayu-Riau telah memegang hegemoni dan berjaya dalam bidang politik-milter dan ekonomi-perdagangan. Dan dalam waktu bersamaan, kerajaan Melayu-Riau menyemai bibit persuratan intelektual. Sedangkan dalam era satu abad kedua keberadaannya, persisnya paro kedua abad ke-19 kerajaan Melayu-Riau menjadi pusat persuratan intelektual dunia Melayu, khususnya dibawah asuhan

Raja Ali Haji. Dan dalam waktu yang bersamaan pula, kerajaan Melayu-Riau dapat menuai hasilnya.

Hegemoni dan kedigjayaan dalam “pentadbiran” (pemerintahan) politik-militer dan ekonomi-perdagangan kerajaan Melayu-Riau pada paro kedua abad ke-18 di bawah pemerintahan Yang Dipertuan Muda (YDM) IV Melayu-Riau, Raja Haji (1777-1784), kakek Raja Ali Haji, mengantarkan negeri ini kepada kejayaan dan kemakmuran. Kemakmuran itu membuat suasana kondusif untuk menyemai bibit dalam bidang agama dan kegiatan spritual serta pengembangan ilmu pengetahuan. Akan tetapi, hegemoni politik-militer berakhir dan belakangan ekonomi-perdagangan turut (pula) semakin surut, meskipun pada awal-awalnya menang perang,¹¹ Raja Haji akhirnya kalah dalam perang yang menentukan melawan Belanda.¹² Malah dalam pertempuran sengit dan dahsyat tersebut ia, pahlawan legendaris dan nasional Riau ini, menemui ajalnya secara heroik [semoga Tuhan senantiasa merahmati dan mengampuninya] di teluk Ketapang pada tanggal 18 Juni 1784.¹³ Karena wafat dijalan Allah demi perjuangan untuk membela kedaulatan dan marwah negerinya serta mempertahankan kebenaran agama yang diyakinkannya, maka sepeninggalannya ia lebih dikenal dengan nama Raja Haji Fisabilillah.

Persuratan Melayu Riau: Menabur Benih Tradisi Keilmuan dan Intelektual

Sepeninggalan Raja Haji, identitas Kerajaan Melayu Riau sebagai pusat kekuatan militer (politik) dan perdagangan (ekonomi) berubah menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di Dunia Melayu.¹⁴ Keadaan yang disebut belakangan ini tidak mencuat serta merta, tetapi memang telah dirintis sebelumnya, sejalan dan inhairen dalam kemakmuran Kerajaan Melayu Riau yang telah dicapai sebelumnya. Keadaan seperti ini, misalnya diisyaratkan dengan berdatangnya berbagai ulama dan guru dari dalam bahkan ulama dari luar Nusantara guna menyemarakkan proses belajar dan mengajar di Kerajaan Melayu Riau.¹⁵

Mulai mekarnya ilmu pengetahuan dan peradaban di kerajaan Melayu Riau, pada dasarnya dapat ditelusuri pada masa pemerintahan YDM IV Riau (1777-1784) Raja Haji sendiri. Ulama banyak datang pada pemerintahannya guna menyemarakkan proses belajar-mengajar di kerajaan Melayu Riau-Johor, sayang tidak disebutkan nama-namanya, tetapi yang pasti dalam kronik dan catatan istana disebutkan bahwa jamlah ulama tersebut banyak sekali. Pada masa pemerintahan Raja Ali bin Daeng Kamboja YDM V Riau (1784-1806), jelas diungkapkan datangnya seorang ulama dari Madura bernama Syekh Abdu Gaffar dengan membawa ajaran tarekat “Khalawatiyah Samaniyah” dimana YDM menjadi pengikut setianya. Malah juga disebutkan bahwa Sultan Abdul Rahman I (1812 – 1834) selalu memakai jubah Arab dengan senantiasa didampingi para ulama dan sayyid. Baginda sulthan sangat tekan dalam beribadah. Dalam *Tuhfat al-Nafis* disebutkan:

“Syahdan maka senanglah baginda Sultan Abdul Rahman itu berbuat ibadat pada masa itu di dalam negeeri Lingga pada malam hari dan siang. Sebermula adalah baginda itu ialah raja yang kuat beribadah. Maka apabila malam Jum’at tiadalah ia beradu, asyik dengan berbuat badah sahaja, dan apabila siang harinya pergilah ia sembahyang Jum’at dengan memakai cara Arab. ...Syahdan lagi adalah baginda Sultan Abdul Rahman itu suka akan tuan-tuan sayyid dan tuan-tuan syeikh dan suka bercampur makan dan minum dengan mereka itu dan suka berimamkan orang alim dan suka ia bang dengan dirinya sendiri, dan suara baginda itu terlalu hebat serta besarnya.¹⁶

Kronik dan catatan kerajaan selanjutnya menyebutkan dengan jelas bahwa pada masa pemerintahan YDM Riau VI Raja Ja’far (1806-1831) mengeluarkan anggaran belanja dalam jumlah besar untuk biaya pendidikan agama; dan disebut-sebut Haji Abdul Wahab sebagai ulama yang paling berjasa, di samping ulama-ulama lainnya seperti Abdul Rasyid [ulama Melayu], dan Syed Syeikh [ulama dari Malaka].¹⁷ Pada masanya pendidikan agama dan ajaran-ajaran tasawuf berjalan dengan baik. Namun ajaran Tasawuf yang dikembangkan adalah ajaran tasawuf sunni-ortodeks, bukan ajaran tasawuf falsafi-heterodeks. Dalam *Tuhfat al-Nafis* Raja Ali Haji mencontohkan adanya seorang beranama Lebai Tamat mencoba mengembangkan ajaran tasawuf heterodoks sampai kepada tarap syatahat, mengaku dirinya Allah. Dan dalam mengembangkan ajaran tasawufnya, ia pernah mencapai titik kulminasinya (syatahat) dan mengaku kalau dirinya adalah Raja Haji yang hidup kembali. Atas peristiwa ini, Raja Ja’far menghukum mati Lebai Tamat.¹⁸

Ketika menjadi YDM ia dibantu oleh adiknya, Raja Ahmad, ayah Raja Ali Haji sendiri. Raja ja’far disebut bahwa sangat menyayangi ulama-ulama dan guru-guru agama, termasuk guru al-Qur’an (*qari*). Misalnya kalau ada qari’ datang di Pulau Penyengat, ia meminta guru tersebut untuk tinggal dikediamannya dalam beberapa bulan agar para pegawai dan pembesar kerajaan beserta keluarganya dapat belajar al-Qur’an. Setelah guru tersebut pulang iapun memberikan penghargaan dan hadiah besar. Dalam beribadah ia sangat tekun dan selalu menghayati pesan-pesan moral agama, misalnya ia kerap kali mentikan air mata ketika pada hari Jum’at khatib menyampaikan khutbahnya. Meskipun begitu, kecenderungan dalam bidang agama tidak menjadi aral baginya untuk menikmati cerita-cerita fiksi, khususnya berasal dari Timur Tengah yang dibacakan oleh tuan-tuan sayyid.¹⁹

Kemudian pada masa pemerintahan YDM VII Riau Raja Abdul Rahman (1833-1844) disebutkan beberapa ulama yang datang, seperti Syekh Habib al-Syaggaf, Sayyed Hassan al-Haddad, Syekh Ahmad Jibrati dari Timur Tengah; Kiyai Barenjang, Haji Shihabuddin dan Haji Abu Bakar Bugis. Sementara itu Raja Abdul Rahman juga membangun masjid yang, tidak saja difungsikan semata-mata untuk ibadah mahdah, dipergunakan untuk mengembangkan syiar agama, misalnya sebagai tempat untuk menuntut ilmu

dan mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dan urusan keduniawiaan. Di samping itu, dalam masjid ini juga disediakan tempat untuk menginap bagi para ulama dan guru serta musafir pada umumnya. Masjid yang sangat megah di Pulau Penyengat telah menjadi lambang dan pusat denyut nadi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, yang hingga dewasa ini tetap berdiri dengan indah.²⁰

Selanjutnya, pada masa pemerintahan Raja Ali bin Ja'far, YDM VIII Riau (1845-1857) mengangkat Haji Hamim, (berasal dari Banjar) sebagai penasihat kerajaan, di samping Raja Ali Haji sendiri.²¹ Di bawah bimbingan ulama dan di dampingi oleh sepunya, Raja Ali Haji, masa pemerintahan YDM VIII Riau “menegakan perkara-perkara yang indah-indah yang mendatangkan nama kerajaan yang elok dan ugama yang tegoh.” Lebih lanjut, *Tuhfat al-Nafis* mengisahkan:

Dan pada masa ini kerajaan mendirikan ugama Islam; mendirikan jum'atan dan memerintahakan perempuan bertudong Melarang segala orang jahat2 seperti berjudi dan menyabung, dan jika ada orang2 jahat perampok dihukum, terkadang dibuang; terkadang dibunuhnya, dikerat kepalanya dan beberapa kali hal yang demikian itu, supaya yang lainnya mengambil insaf... dan demikian lagi bencilah ia akan orang bermain2 yang membawa kepada cabul laki-laki perempuan serta orang bernyanyi beranyut dan per pantun, sindir-menyindir pada pekerjaan zinah.²²

Ia bukan hanya menegakan ajaran dan hukum keagamaan semata, tetapi pada masa ini proses belajar-mengajar berlangsung dengan baik dibawah asuhan ulama-ulama dari Timut Tengah, misalnya Sayyid Abdullah Bahrain datang untuk mengajar dan menetap selama satu tahun di Pulau Penyengat.²³ Begitu pula, tak terkecuali tuan guru-tuan guru yang datang dari pelbagai wilayah di nusantara. Belakangan, Raja Ali Haji juga terlibat secara intens dalam proses pembelajaran itu. Kenyataan ini terlihat, misalnya ketika Raja Abdullah yang belajar berbagai disiplin ilmu dengan Raja Ali Haji, umpamanya belajar bahasa Arab, ushuluddin, fiqh, tafsir-hadis, tasawuf serta ilmu-ilmu lainnya.²⁴

Aktivitas pembelajaran pada masi ini, misalnya dapat dicermati dari pengalaman pribadi Raja Abdullah dalam menuntut ilmu kepada saudaranya, Raja Ali Haji, sebagaimana yang dikisahkan dalam *Tuhfat al-Nafis*:

... maka iapun balek-lah ka-Riau serta tetaplah ia di Pulau Penyengat Talabul 'ilmu kepada saudara-nya yang bernama Raja Ali Haji ia-tu ia mengaji sharaf dan nahwu, ushuluddin dan fiqh sedikit-sedikit dan tasawuf. Adapun ushuluddin Ummul Baharin serta sharah-nya dan Jaharatu-Tauhid serta sedikit-sedikit sharahnya. Adapun sharafnya Zanjani dan nahu-nya 'Awamil dan Arjurmiah serta sharahnya. Adapun tasawuf Biyatul Hidayah dan Manhajul Abidin karangn Immam Hujjatul Islam al-Ghazali dan lain1-nya sedikit, kemudian berbalek pula ia

membaca nahwu ia-tu al-faitah (sic. *Alfiah*) nazma Ibnu al-malik tiada khatam, sekira2 bahagi dua lebeh kurang sedikit, maka adalah lamanya kira-kira lebeh setahun.

Sebagai bukti lain dari kesemarakan “taburan” ilmu pengetahuan dan peradaban di kerajaan ini, misalnya dapat dilihat dari berbagai macam kitab dalam jumlah yang banyak sekali dipergunakan dalam proses belajar mengajar dalam masa rentang tersebut, sebagaimana yang disebutkan dan sekaligus dirujuki oleh Raja Ali Haji, seperti yang disebutkan sendiri, khususnya dalam *Tuhfat al-Nafis* dan karya-karyanya yang lain.²⁵ Karya-karya kitab dari Timur tengah tersebut sangat mempengaruhi pemikiran dan hasil karya-karya Raja Ali Haji beserta generasi intelektual setelah dirinya.

Pada Masa ini pula datang Syekh Ismail dari Timur Tengah yang membawa ajaran tareqat Naqsyabandiyah. Syekh Ismail “turun ke bawah angin” bersama dengan Raja Abdullah, yang sebelumnya lama berdomisi di Mekkah guna menuntut ilmu dan menjalani praktek-praktek ajaran sufistik. Belakangan setelah Syeh Ismail mendirikan Tarekat Naqsyabandiyah Raja Abdullah dipilih menjadi mursyid dan khalifah dari tareqat tersebut.²⁶ Ulama-ulama tetap diundang datang ke Riau, khususnya di Penyengat, bahkan hingga pada tahun 1939, misalnya dengan datang dua orang ulama ahli hadis, ijma dan qias dan seorang ahli dalam bidang falak dari al-Azhar, Mesir guna mengajar guru-guru agama di Penyengat.²⁷

Pada masa pemerintahan YDM IX Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi (1859-1899) tampil; sebagai pemimpin pemerintahan dan agama dibawah bimbingan dan asuhan pamanya, Raja Ali Haji. Pamanya menyarankan guna memikirkan arti penting keberadaan perpustakaan dan percetakan yang akan menumbuh-kembangkan kegiatan ilmiah dan aktivitas kepengarangan di kerjaan Melayu Riau khususnya dan daerah sekitar kawasan tersebut umumnya. Untuk itu, seperti yang disebutkan bahwa YDM X Riau Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi telah menyediakan dana tidak kurang 10.000,- rupiah untuk membeli buku-buku dari Timur Tengah, seperti dari Mesir, Mekkah, dan juga buku-buku dari India.²⁸ Dan buku-buku tersebut, menurut Raja Muhammad Yunus Ahmad, seorang guru agama di Penjengat, sebagaimana yang tertera dalam buku kecilnya, berjudul *Peringatan*, (terbit 1939) tetap dipergunan di Madrasah al-Muallimin al-Arabiyah di Penyengat.²⁹

Setelah YDM IX Riau wafat, perpustakaan yang didirikan pada 1886 ini lebih dikenal dengan nama *Kutub Khanah Marhum Ahmadi*. Perpustakaan ini merupakan perpustakaan yang terbesar di Kerajaan Melayu Riau. Perpustakaan yang berada di dalam kompleks Masjid nan indah di Pulau Penyengat itu mempunyai beberapa koleksi buku dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Menurut Buya Hamka yang pernah berkunjung ke sana, “*Dan yang menarik hati ialah sebuah kbtub khanah (bibliotheek). Ah, sayang sekali. Kitab-kitabya termasuk kitab-kitab yang mahal dan sangat berharga, seperti kitab fiqh, tafsir, tasawuf dan filsafat. Di antara termasuk al-Qanun karangan Ibn Sina.*”³⁰

Di samping itu, kegiatan karang-mengarang di kawasan ini telah pula dipicu dengan hadirnya percetakan yang dan dikenal dengan nama percetakan *Mathabaat al-Riauwiyah* atau sering juga disebut *Mathabaat al-Ahmadiyah*. Kehadiran ulama-ulama dan tuan guru baik dari Timur Tengah maupun dari kawasan Nusantara, sebagaimana disebut-sebut di atas, telah memberikan peranan yang sangat signifikan.³¹ Ditambah pula patronase dan dukungan dari penguasa kerajaan telah memberikan suasana kondusif bagi tumbuhnya persuratan intelektual di kawasan Melayu-Riau.

Begitu pula, peran ilmuan dan pengkaji dari kalangan Barat, Belanda khususnya, tidak dapat dinafikan, juga telah turut mendorong terbukanya kesempatan yang lebih lebar bagi lahirnya karya-karya lewat upaya-upaya penyalinan dan penerbitan naskah-naskah tersebut. H.C. Klinkert, H.T. van de Wall, E. Nietscher dan C.P.J. Elout, misalnya adalah orang-orang yang aktif menghimpun, menyalin dan menerjemahkan serta menerbitkan karya-karya jati diri putra tempatan dalam berbagai majalah dan media Belanda yang terkenal.³² Dan bahkan karya Raja Ali Haji juga diterbitkan, misalnya Syair *Sulthan Abdul Mulke* diterbitkan di Majalah *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* yang membuat nama Raja Ali Haji mulai dikenal di tanah jajahan maupun di negeri Belanda.³³ Menurut Karel Steembrink, karya ini “sangat populer dan laku selama hampir satu abad, sehingga harus diterbitkan berulang kali; dan dalam edisi yang banyak, tentu saja karya Raja Ali Haji yang paling laku dalam zaman kolonial.”³⁴

Naskah syair ini pada mulanya diadiahkan Raja Ali Haji kepada sahabatnya Roorda van Eysing pada tahun 1843 dengan harapan untuk dapat dicetak.³⁵ Sahabatnya itu sangat kagum terhadap syair yang telah digubah oleh Raja Ali Haji yang dikirimkan kepadanya.³⁶ Bahkan untuk kepentingan yang disebut belakangan ini Raja Ali Haji mempunyai persahabatan “berkekalan” dengan sejumlah intelektual dari kalangan Belanda, khususnya dengan Roorda van Eysinga dan Von de Wall. Hubungan akrab mereka dapat diikuti melalui surat-surat Raja Ali Haji kepada keduanya.³⁷

Dengan demikian, kawasan Melayu-Riau sepanjang abad ke-19 hingga dua dekade awal abad ke-20 merupakan salah satu kawasan yang paling dinamis dan kaya dengan sejarah khazanah intelektual Islam. Sekaligus kawasan ini telah menjadi marsuar ilmu pengetahuan agama dan budaya di dunia Melayu yang berpusat di Pulau Penyengat.³⁸ Akan tetapi kawasan Melayu-Riau, dibandingkan dengan kawasan lainnya, tidak pernah kedengaran melahirkan ulama dan pemikir-pemikir keagamaan yang memiliki resonsnsi mondial dan masyhur namanya di seantero nusantara, sebagaimana pernah dilahirkan, di kawasan Aceh, seperti Hamzah Fansuri, Syekh Nurudin al-Raniri, al-Sumatrani dan Abdul Rauf Singkel; Palembang, seperti Abdul Shamad al-Palembani dan Muahmmad Ibn Ahmad Kemas; Banjarmasin, seperti Muahmmad Arsyad bin Abdullah al-Banjari; Banten, seperti Syekh Nawawi al-Banteni; di Makassar, seperti Syekh Yusuf al-Makassari; serta ulama dan pemikir di kawasan lainnya.³⁹

Dibanding dengan kawasan-kawasan lainnya, kajian kawasan Melayu-Riau nyaris terabaikan. Padahal kawasan ini, seperti dinyatakan sebelumnya, juga sangat kaya dengan khazanah-kazanah intelektual Islam. Dan sesungguhnya kawasan Melayu Riau pun telah melahirkan “bertaburan” penulis dan intelektual, sebagaimana disebutkan belakangan. Di antara penulis dan cendekiawan paling produktif, representatif dan otoritatif di kawasan Melayu-Riau serta sekaligus merupakan “lokomotif” para penulis dan sebagai “imam” cendekiawan Muslim “persuratan intelektual” Melayu Riau. Cendekiawan tersebut adalah Raja Ali Haji [1809-1873].

Persuratan Melayu Riau: Menuai Hasil Tradisi Keilmuan dan Intelektual

Sebelum Raja Ali Haji, “embrio” persuratan intelektual Melayu-Riau dapat dirujuk kepada Raja Ahmad, ayah Raja Ali Haji sendiri, beserta generasinya. Raja Ahmad sendiri, misalnya telah melairkan karya, seperti *Syair Engku Putri* dan *Syair Perang Johor* dan *Syair Raksi*. Bahkan karya sejarah, *Tuhfat al-Nafis*, menurut sebagian peneliti menyatakan sebagai karya-bareng diawali darinya, belakangan disempurnakan oleh anaknya, Raja Ali Haji. Dalam era generasi Raja Ali Haji, juga lahir beberapa pengarang di Melayu-Riau. Meskipun begitu, menurut U.U. Hamidi, hampir tidak dapat dipungkiri bahwa tanpa Raja Ali Haji kegiatan ilmu pengetahuan dan kebudayaan tidak akan sampai sebegitu semarak di Melayu Riau.⁴⁰ Ia telah melakukan upaya-upaya dalam mencerdaskan komunitasnya dengan melakukan pengajaran dan menulis dengan melahirkan karya dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan.

Ternyata upaya-upaya “penaburan benih” yang dilakukan para penguasa dan pemerintah di kerajaan Melayu Riau sebelumnya dengan mendatangkan sejumlah ulama dan tuan guru dalam menyemarakkan proses belajar-mengajar telah dituai hasilnya pada diri Raja Ali Haji. Begitu juga, upaya-upaya penyemaian benih yang dilakukan oleh Raja Ali Haji telah pula membuah hasil yang dapat disemai. Dari kader yang dibinanya (baik secara langsung maupun tidak langsung) lahirlah sejumlah penulis: ahli di bidang bahasa, penyair, bidang keagamaan dan berbagai aspek intelektual lainnya, termasuk bidang diplomasi.⁴¹

Beberapa cendekiawan dan penulis lahir setelah Raja Ali Haji, diantaranya, yang paling produktif dan otoritatif adalah Raja Ali Kelana adalah putra YDM X Riau, Raja Muhammad Yusuf Ahmad (1858-1899). Setelah menunaikan ibadah haji, ia lebih dikenal dengan nama Raja Haji Ali bin Ahmad. Sebutan “Kelana” senantiasa melekat pada namanya karena ia merupakan “kandidat” YDM XI Riau yang tidak pernah terwujud. Jabatan YDM Riau berakhir pada ayahnya. Ketika ayahnya meninggal ia seharusnya menggantikan ayahnya menjadi YDM Riau XI. Akan tetapi pihak pemerintah Belanda tidak menyetujui pengangkatannya, dan pada akhirnya jabatan YDM dihapus oleh pemerintahan Belanda. Dan untuk jabatan sultan pihak pemerintahan lebih merestui sudaranya, lain ibu, yaitu Sultan Abdurrahman Muazzam Syah yang pada akhirnya dimaksukan oleh Belanda tahun 1911

sebelum dihapuskannya kerajaan Melayu-Riau. Raja Ali Kelana pernah menuntut ilmu di Kairo, Mesir. Selama karier intelektualnya ia melahirkan karya-karya: (1) *Pohon Perhimpunan*; (2) *Perhimpunan Pelakat*; (3) *Bughyat al-'Ani fi Huruf al-Ma'ani*; (5) *Inilah Rencana Mudah Mengenal Diri yang Indah*; (5) *Kumpulan Ringkas Berbetuulan Lekas*; dan (6) *Percakapan Si Bakhi*⁴²,

Raja Abdullah adalah cucu Raja Ali Haji; dan lebih dikenal dengan nama penanya, Abu Abdullah Adnan. Semasa hidup ia mempunyai perpustakaan buku yang cukup lengkap. Akan tetapi pada tahun 1923 perpustakaanannya dilalap api, sehingga dua pertiga koleksi bukunya musnah. Dalam karir intelektualnya ia telah mengarang: (1) *Kitab Pelajaran Bahasa Melayu Penolong bagi yang Menuntut Akan Pengetahuan Yang Patut*; (2) *Pembuka Lindah dengan Teladan Umpama yang Mudah*; (3) *Hikayat Tanah Suci*; (4) *Kutipan Mutiara*; (5) *Syair Syahinsya*; (6) *Ghuyat al-Muna*; dan (7) *Seribu Satu Hari*.⁴³

Haji Ahmad Ia juga dikenal dengan nama Raja Haji Ahmad Tabib. Dalam partisipasinya dalam persuratan intelektual Melayu-Riau, setidaknya ia telah melahirkan karya-karya; (1) *Risalah Rumah Obat*; (2) *Syair Nasebat Pengajaran Memelihara Diri*; (3) *Syair Tuntunatan Kelakuan*; (4) *Syair Perkawinan Pulau Penyengat*; (5) *Syair Reksi Macam Baru*; (6) *Syair Dali al-Ihsan*.⁴⁴

Sayid Syaikh al-Hadi termasuk pengurus teras organisasi cendekiawan, Rusydiah Clab sebagai Timbalan Presiden. Sayid Syaikh al-Hadi adalah seorang keturunan Arab, murid langsung dan sekaligus anak angkat Raja Ali Haji, dan kawin dengan wanita Melayu-Riau. Ketika kondisi politik tidak menentu di Riau, ia menyeberang ke Tanjung Malim di Malaya (Malaysia sekarang). Di sini ia mendirikan perguruan Tanjung Malim. Belakangan juga ia dikenal sebagai sastrawan tanah Melayu dengan romannya yang masyhur, *Hikayat Faridah Hanum*. Karya-karyanya yang lain, *Hikayat Cinta Berahi*, *Hukayat Putri Nurul 'Ain*, *Hikayat Cermin Kebudayaan*, *Kitab Ugama Islam dan Akal*.⁴⁵

Suami-istri Raja Khalid Hitam dan Siti Aisyah bin Raja Sulaiman. Raja Khalid Hitam bin Raja Hasan melahirkan karya *Syair Perjalanan Sultan Lingga dan Yang Dipetuan Muda Riau ke Singapura*; *Tawarikh dan Silsilah Riau*; *Tsamarat Matlub fi Anwil Kulub*. Raja Aisyah Binti Sulaiman, cucu Raja Ali Haji sekaligus isteri Raja Khalid Hitam mengubah *Syair Khadmuddin*; *Hikayat Syamsul Anwar*; *Seligi Tajam Bertimbang*; dan *Mulkatul Badrul Mukmin*.⁴⁶

Selain yang telah disebutkan di atas, berikut ini beberapa nama yang turut serta dalam menyemarakkan persuratan intelektual Melayu-Riau, dilihat dari angkatan generasinya. *Generasi Pertama*, termasuk dalam generasi Raja Ahmad, ayah Raja Ali Haji, melahirkan karya-karya di kawasan Melayu-Riau (Pulau Penyengat), misalnya Haji Abdul Wahab Siantan yang menerjemahkan *Hikayat Ghulam*; Tuan Bilal Abu mengubah *Syair Siti Zawiyah*; Abdullah bin Supuk menulis *Syair Kabwin Tan Tiek Tjoe*, Haji Ibrahim bin Syahbandar Abdullah mengarang, *Cakap-cakap*, *Rampai-rampai Bahasa Melayu Johor*, *Syair Burung Pungguk*, *syair Hikayat Sayyid Ibrahim in Khasib*.⁴⁷

Generasi kedua, generasi sezaman dengan Raja Ali Haji yang turut pula melahirkan karya-karyanya, misalnya: 1. Raja Ali bin Ja'far YDM VIII Riau:

anggota Lid Rusydiah (anggota penuh) harus dapat melahirkan karya tulis yang dinilai layak. Sistem keanggotaan semacam ini memberikan dorongan yang sangat berarti di kalangan anggota muda untuk melahirkan karya, dan pada gilirannya melahirkan sejumlah pengarang di Melayu-Riau.⁵²

Mengenai jumlah anggota organisasi ini tidak dapat diketahui dengan pasti. Akan tetapi yang jelas, kalau dilihat dari jumlah pengarang yang ada di kawasan Melayu Riau: 70⁵³ orang (33 orang lelaki dan 4 orang wanita) anak jadi diri Melayu-Riau; dan 33 orang berasal dari jati diri luar Riau. Maka dapat diperkirakan jumlah anggota Rusydiah Club sejak didirikannya, 1886 hingga tahun 1913 kurang sedikit 100 orang. Maka tidak heran, kalau R.J. Wilkinson dalam mempelajari sastra Melayu mempergunakan lebih 144 karya berbahasa Melayu, dan pada gilirannya ia melahirkan karanya, *Malay Literature* pada tahun 1907. Tentu saja dapat diperkirakan, bahwa sebagian besar karya-karya yang dipergunakan Wilkinson adalah karya-karya yang ditulis oleh anggota Rusydia Club, atau setidaknya karya-karya yang lahir di kawasan Melayu-Riau. Sayang sekali, aktivitas “persuratan intelatual Melayu-Riau” dibawah naungan organisaisi Rusydiah Klub tidak dapat berlangsung lama, karena konstelasi politik pada waktu itu tidak kondusif, sehingga tidak sempat mencapai kematangan dan puncaknya.⁵⁴

Gerakan dan aktivitas dalam pengembangan kehidupan intelektual dan keagamaan secara kelembangaan, Rusydiah Club, misalnya, menerjemahkan kitab-kitab dari Timur Tengah, seperti *al-Risalah al-Wafiat fi Syarh Ma’na al-Tahyat*, karya Sayid Abdullah al-Zawawi; *Kaifiat al-Zikri ‘Ala Tariqah al-Naqsyabandiah*, karya Sayid Syarif Muhamad Saleh. Kedua hasil terjemahan ini masing-masing diterbitkan pada 1895 dan 1896 oleh penerbit Mathba’at al-Ahmadiyah di Pulau Penyengat. Begitu juga, Rusydiah Club juga melahirkan karya-bareng (di antara sebagian anggotanya), misalnya *Khutbah Jum’at* dan *Kanun Riau-Lingga*.⁵⁵ Dalam aktivitas keagamaan, organisaisi senantiasa memperingati hari besar agama Islam dengan mengiringinya dengan berbagai kegiaatan yang diperlombakan.⁵⁶

Belakangan, organisaisi ini berfungsi sebagai “*pressure group*” dalam menghadapi kebijakan-kebijakan pemeritahan kolonial Belanda. Akhirnya, Rusydiah Klub terpaksa terlibat langsung dalam dunia politik praktis. Ditahun 1902 Rusydia Club, misalnya, mengusulkan agar kerajaan membentuk pasukan suka rela, diawali dengan pembentukan korp musik. Akan tetapi belakangan kegiatan ini dilarang oleh pemerintahan Hindia Belanda. Begitu pula, organisasi ini melakukan pertemuan-pertemuan rahasia guna merespon situasi perkembangan politik yang berkembang pada saat.⁵⁷

Dalam bidang diplomasi, di tahun 1904-1905 Kerajaan Melayu Riau mengirim Raja Ali Kelana untuk menemui Sultan di Istambul (Turki) guna meminta bantuan, namun upaya ini tidak berhasil. Upaya selanjutnya, pada 1905 pihak kerajaan menemui konsul Jepang di Singapura; dan upaya diplomasi ini diteruskan pada tahun 1912-1913 dengan mengirim Raja Khalid Hitam ke Jepang untuk menemui Maharaja Jepang guna meminta bantuan

dalam menghadapi penjajahan Belanda. Namun, upaya diplomasi kali ini pun gagal merahai misinya. Malah Raja Khalid Hitam terbunuh secara misterius di Jepang pada 11 Maret 1914, diduga kuat dibunuh oleh mata-mata Belanda.⁵⁸

Kalau melihat dari waktu lahirnya, organisasi Rusydiah Club mendahului 22 tahun organisasi Budi Utomo yang dilahirkan di Jawa. Begitu pula, kalau dipandang dari segi gerakan dan aktivitasnya di bidang politik peran yang dimainkan Rusydiah Club lebih signifikan dibanding dengan organisasi Budi Utomo. Akan tetapi, tetap saja Budi Utomo diklaim sebagai organisasi pertama menentang penjajahan Belanda di Indonesia. Dan belakangan ditetapkan kelahiran Budi Utomo sebagai hari “Kebangkitan Nasional” diperingati tanggal 20 Mei setiap tahunnya.

Aktivitas persuratan intelektual di Melayu-Riau selanjutnya ditopang dengan berdirinya Serikat Dagang “*Asyarkatul Ahmadiyah*” pada tahun 1906 di pulau Midai [gugusan Pulau Tujuh di Laut Cina Selatan] digagas oleh Raja Haji Ahmad.⁵⁹ Pada mulanya Serikat Dagang ini bergerak di bidang perdagangan kopra dan perkebunan kelapa. Belakangan serikat ini turut membiayai berdirinya percetakan baru di Singapura bernama al-Ahmadiyah Press.⁶⁰ Serikat Dagang *Asyarkatul Ahmadiyah*, menurut Mohd. Hatta, ketika mengunjunginya tahun 1956, sebagai perserikatan ekonomi pribumi pertama di Indonesia. Namun tetap Syarikat Islam di Jawa disebut pertama, meskipun organisasi ini berdiri beberapa tahun setelah Asyarkatul Ahmadiyah.⁶¹

Gerakan intelektual itu semakin nyata dengan lahirnya majalah bulanan “*al-Imam*,” pada tahun 1906 dengan *autor intellectual*-nya⁶² Raja Ali Kelana dan Syaikh Taher Jalaluddin. Majalah ini sangat dipengaruhi dan kerap kali mengutip pemikiran pembaharuan keagamaan Muhammad Abduh serta beberapa tulisan yang dimuat majalah *al-Manar*. Majalah *al-Imam*, menurut William Roff, memang sangat mirip dengan jurnal *al-Manar* yang diterbitkan oleh Rashid Ridha di Kairo pada 1889. Dengan lahirnya majalah *al-Imam* merupakan titik penting bagi jurnalisme Melayu.⁶³

Tulisan-tulisan dalam majalah bulanan *al-Imam* mempengaruhi pembancanya secara luas tidak saja di Riau, tetapi juga di daerah Minangkabau dan Malaysia. Dalam menghadapi latar belakang masyarakat Melayu yang tradisonal dan berorientasi konservatif, misalnya, majalah ini menyuarakan spirit pembaharuan Islam. Al-Hadi, sekedar contoh, berkontribusi paling produktif menulis dalam *al-Imam*, menekankan urgensi pendidikan dan pembaharuan bagi kaum Melayu dan menyerukan kepada mereka untuk membuang praktek-praktek tidak Islami dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Karena pengaruhnya sedemikian luas, sehingga majalah ini mempunyai peranan penting untuk melihat kesinambungan pembaharuan intelektual-keagamaan di Indonesia. Taufik Abdullah, misalnya menyatakan, “Bagaimanakah akan dipahami gerakan reformasi agama di Sumatra Barat, umpamanya, kalau penerbitan majalah *Al-Imam* di Singapura tidak diperhitungkan.”⁶⁵

Tidak lama berselang, dua tahun berikutnya, tahun 1908 Raja Ali Kelana bersama-sama dengan Syaikh Jalaluddin Taher⁶⁶ mendirikan pula sekolah *al-Iqbal al-Islamiyah* di Sinagapura.⁶⁷ Karena kesukaran keuangan dalam pengelolaannya, segera sekolah ini dipindahkan ke Riau, tanpa partisipasi Syaikh Jalaluddin Taher. Namun pengaruh tokoh asal Minangkabau ini tetap sangat besar bagi kolega-kolega dan murid-murudnya. Haji Abdullah Ahmad, misalnya, mengunjungi teman dan gurunya ini di Sinagapura dengan maksud untuk mempelajari rencana sekolah tersebut. Sekembalinya dari Sinagapura Haji Ahmad Abdullah menjadikan sekolah *al-Iqbal al-Islamiyah* sebagai model *Sekolah Adabiyah* yang didirikan di Padang pada tahun 1909.⁶⁸ Lagi-lagi, tradisi intelektual Melayu-Riau lewat sistem pendidikan sekolahnya, mempengaruhi sistem pendidikan dalam membangun tradisi intelektual di Minangkabau.

Penutup

Akhirnya, pada awal dekade kedua abad ke-20 aktivitas persuratan intelektual Melayu-Riau mulai tidak terorganisir. Kegiatan intelektual semula bersifat kelembangaan, kini bergeser menjadi aktivitas perorangan sporadis. Seiring dengan itu, kondisi kerajaan Melayu Riau semakin lemah di hadapan kolonial Belanda. Hingga akhirnya, tepat pada 1 Maret 1913 pemerintahan Hindia Belanda mengeluarkan keputusan menghapus kerajaan Melayu Riau dari peta bumi. Dalam kondisi ini sultan dan pembesar kerajaan meninggalkan Riau menuju Johor dan Singapura.⁶⁹

Sungguh sangat disayangkan, lantaran kondisi politik yang tidak kondusif dan menguntungkan di bawah kendali penjajahan Hindia Belanda, aktivitas dan kreatifitas “persuratan intelektual Melayu-Riau” di bawah naungan organisasi Rusydiah Klub tidak dapat berlangsung lama. Akibatnya, “persuratan intelektual Melayu-Riau” tidak sempat mencapai puncak kematangan dan kejayaannya. Karena keterputusan kontinuitas geneologi intelektual Melayu Riau memasuki dekade kedua abad ke 20, -- selanjutnya geneologi intelektual berpindah ke Minangkabau (Sumatra Barat)-- sehingga menjelang persiapan Indonesia merdeka, intelektual Melayu-Riau tidak tampil mengambil peran yang signifikan dalam merancang pembentukan dasar-dasar Indonesia merdeka. Berbeda misalnya dengan intelektual berasal dari Minangkabau. Bahkan, ironisnya, ketika bahasa ibunya (bahasa Melayu berdialek Riau) dijadikan sebagai bahasa kebangsaan dalam Sumpah Pemuda, 20 Oktober 1928 intelektual Melayu-Riau seolah-olah tidak tahu menahu.

Akhir kata, dalam melihat karya ini sebagai karya ilmiah yang sekarang penulis anggap benar, dan kemudian boleh jadi salah disuatu saat. Maka penulis tutup tulisan ini dengan sepenuhnya setuju, tanpa *reserve*, ungkapan Raja Ali Haji di akhir kitabnya, *Tsamarat al-Muhimmah*:

Syahdan lagi sangat harap aku akan siapa-siapa orang yang alim-alim yang bertemu dengan kitab ini memeriksa dengan sebaik-sebaik periksa. Barangkali ada yang lebih atau ada yang kurang atau cacat sederanya, sama ada daripada lafadznya atau maknanya atau aturannya. Maka segeralah

betulkan karena adalah aku yang menghimpun kitab ini singkat paham dan sedikit ilmu adanya.

Kiranya karya ilmiah ini merupakan awal bagi diri penulis dalam melakukan apresiasi dan penghargaan terhadap warisan khazanah intelektual Islam di masa silam di kawasan Melayu-Riau. Kekayaan khazanah masa silam di kawasan Melayu Riau itu merupakan kebesaran dan kemuliaan Raja Ali Haji dan generasinya. Sebagai generasi sekarang, pengkajian ini dimaknai sebagai upaya awal untuk (juga) membangun kebesaran dan kemuliaan generasi sendiri.

DAFTAR BACAAN

- Abdullah, Hamid, "Melacak Perjuangan Raja Haji", dalam *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah Dalam Perang Riau Melawan Belanda 1782-1784*, Pekanbaru: Pemda Riau, 1989
- Abdullah, Taufik, "Pengantar", dalam Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Abrur, Rustam S., (peny.) *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah Dalam Perang Melawan Belanda*, Pekanbaru: Pemda Riau, 1988
- Abu Bakar, Tengku dan Hasan Junus, *Sekelumit Kisah Peninggalan Sejarah Riau*, Lingga : Asmar Ras, 1972
- Adil, Buyong bin, *Sejarah Johor*; Kuala Lumpur: Dewan dan Pustaka Kementrian Pelajaran Melayu, 1971
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1990
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 1969
- Ali Haji, Raja, *Tuhfat Al-Nafis*, [alih bahasa oleh Enche Munir Ali], Singapura: Malaysian Publications, Ltd., 1965
- Ali Haji, Raja, *The Precious Gift (Tuhfat Al-Nafis)*, [terj. Anotasi oleh Virginia Matheson dan Barbara W. Andaya], Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1982
- Ali Haji, Raja, (ed. Virginia Matheson), *Tuhfat al-Nafis Sejarah Melayu Riau*, Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, 1991
- Ali Haji, Raja, *Silsilah Melayu Bugis*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1973
- Ali Haji, Raja, *Tuhfat Al-Nafis*, (ed. Virginia Matheson), Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1982
- Ali Haji, Raja, Virginia Matheson (ed.), *Tuhfat al-Nafis Sejarah Melayu Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990
- Raja Ali Kelana, *Perbimpunan Pelekat*, Pulau Penyengat: Mathbaat al-Riawiyah, 1317

- Barbawa W. Andaya, "From Rum to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by the Ruler of Riau 1899-1914", dalam *Indonesia*, No. 24, Thn. 1977
- Andaya, Barbara W. dan Leonard Y. Andaya, *History of Malaysia*, London: Macmillan, 1982
- Andaya, Barbara W. dan Verginia Matheson, dalam *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka, Indonesia dan Masa Lalunya*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983
- Andaya, Barbara W., dan Virginia Matheson, "Islamic Thought and Malay Tradition: The Writting of Raja Ali Haji Ali of Riau (ca. 1809 - ca. 1870), dalam Anthony Reid, Davir Marr, *Perception og the Past in Southeast Asia*, Singapura: Heinemann Education Book [Asia] Ltd., 1979
- Andaya, Leonard, *The Kindom of Johor*, London: OUP, 1975
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia , Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Azra, Azyumardi, *Renaisans Islam Asia Tenggara*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000
- Bruinessen, Martin van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara*, Bandung: Mizan, 1992
- Barnard, Timothy P., "Taman Penghiburan: Entertainment and the Riau Elite in the Late 19 th Century", *JMRAS*, LXVII, Part 2, Desember 1994
- Dzai, Nur, "Apa Keistimewaan Raja Ali Haji?" dalam *Mustika*, Kuala Lumpur: Utusan Melayu, 1972
- Effendy, Tennas dan Nahar Effendi, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Pekanbaru: BPKD Riau, t.th.
- Fang, Lian Yock, *Sejarah Kesustraraan Melayu Klassik*, Singapura: Pustaka Nasional PTE. Ltd., 1982
- Gungwu, Wang, " The First Ruler of Malacca"yy, *JMRAS*, Vol. XLI, 1968, hal. 22
- Hamidi, U.U., *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Budaya*, Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1988, hal 10.
- Hamidi, *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*, Peknbaru: UIR Press
- Hamidi, "Naskah Kuno Daerah Riau: Gambaran Kegiatan Cendikiawan Melayu Dalam Bidang Bahasa, Sastra dan Kemasyarakatan", dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanya*, Pekanbaru: Pemda, 1986
- U.U. Hamidi, *Pengarang Melayu Dalam Kerajaan Riau dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*, Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa P dan K, 1980,
- Hamidi, et.a., *Syair Suluh Pegawai (Hukum Nikah) Karangan Raja Ali Haji*, Pekanbaru: Dept. P dan K, 1985
- Ham, Ong Hok, "Pemikiran Tentang Sejarah Riau", dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan*, Pekanbaru: Pemda, 1986

- Hasan, A. Samad, *Kerajaan Johor-Riau*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1985)
- Hashim, Muhammad Yusoff, *Pensejarahan Melayu Kajian Tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992
- Jabbar, Fakhrunnas MA., “Catatan Malam Raja Ali Haji: Mengarang Dengan Rujukan Al-Qur’an dan Hadis”, dalam *Berita Buana*, Selasa, 21 Mei 1985
- Jamil, Taufik Ikram, “Raja Ali Haji; Pandangan Terkini”, *Makalah*, (belum diterbitkan).
- Hasan, Junus, *Raja Ali Hjadi Budayawan di Gerbang Abad XX*, Pekanbaru: UIR-Press, 1988
- Hasan Junus & U.U. Hamidi, “Sumbangan dan Peranan Cendikiawan Riau Dalam Penghidupan Kebudayaan Nasional Indonesia,” dalam *Tradisi Johor-Riau Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987
- Lukman Sinar, Tengku, “Kepahlawanan Yang Dipertuan Muda Riau Raja Haji Fisabilillah Marhom Ketapang”, dalam *Sejarah Perjuangan Raja Ali Haji Fisabilillah Dalam Perang Riau Melawan Belanda (1782-1784)*, Pekanbaru: Pemda Tk. I Riau, 1989
- Lutfi, Muchtar, “Interaksi Antara Melayu dan Non-Melayu Serta Pengaruhnya Terhadap Pembauran Kebudayaan dan Pendidikan”, dalam *Masyarakaat Melayu Riau dan Kebudayaannya*, Pekanbaru: PEMDA Riau, 1986
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, Jakarta: Gramedia, 1985
- Madjid, Nurchalish, *Islam Agama Kemausiaan*, Jakarta: Paramadia, 1995
- Nurcholish Madjid, “Khazanah Kesufiaan, Kekayaan Terpendam dalam Perpendaharaan Budaya Kemanusiaan dan Peran Rintisan Aceh dalam Peretumbuhan Keindosenia”, *Makalah*, KKA 170 Paramadina, Regent Hotel, 24 Agustus 2001.
- Matheson, Virginia, “Mahmud, Sultan of Riau and Lingga (1823-1864)”, dalam *Indonesia*, (13), 1972
- Matheson, Virginia, “Concepts of State in the Tuhfat al-Nafis (The Precous Gift)” dalam Anthony Reid dan Lance Castle (ed.), *Pre Colonial State systems in Souttheast Asia*, Kuala Lumpur:, JMBRAS, 1975, No. 6
- Matheson, Virginia, “Pulau Penyengat: Nine Teenth Century Islamic Center of Riau,” dalam *Archipel* , 37, 1989
- Matheson, Virginia, “Suasana Budaya Riau Dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh” dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987),
- Matheson, Verginia, *Tuhafa al-Nafis: Structure and Sources*, KI., 1971
- Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*, Firma Hasmar, Medan 1974
- Mutalib, Hussin, *Islam dan Entnisitas: Perspektif Politik Melayu*, (Jakarta: LP3ES, Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1996
- Nagata, Judith, “Adat in the City: Some Perfections and Practice Among Urban Malays”, *BKI-Deel*, 130, 1974

- Putten, Jan van der, "Daripada Pekerjaan Hendak Mencetak", *Makalah* pada Simposium Hari Raja Ali Haji, (Pulau Penyengat: 1-31 Oktober 1996)
- Putten, Jan Van der & Al Azhar, *Di Dalam Berkekelan Persahabatan – In Everlasting Friendship: Letters from Raja Ali Haji*, Leiden: Departement of Language and Culture of South-east Asia and Oceana University of Leiden, 1995
- Roff, William, *Origin of Malay Nasionalisme*, New Haven: Yale University Press, 1967
- Sham, Abu Hassan, "Fenomena Perubahan Sebuah Teks Mengikuti Tahab Berdasarkan Syair Suluh Pegawai", dalam S.W.R. Mulyadi (ed.), *Nasakah dan Kita*, Jakarta: Fak. Sastra UI-Depok, 1991
- Sham, Abu Hassan, "Karya-Karya Yang Berlatarbelakangkan Islam Dari Pengarang Melayu-Johor Sehingga Awal Abad Kedua Puluh", dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*,
- Sham, Abu Hassan, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993
- Sham, Abu Hassan, *Syair-Syair Melayu Riau*, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995
- Siu, Li Chuan, *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Melayu Baru 1830-1945*, Kuala Lumpur; Pustaka Antara, 1980
- Stembring, Karel, "Syair Abdul Mulk Raja Ali Haji Dari Penyegat", *Ulumul Qur'an*, No. 2. Vol. 4, Thn. 1993
- Vos, Reinout, "The Broken Balance the Origins of the War Between Riau and the VOC in 1783-1784", dalam G. J. Schutte (ed.), *State and Trade in the Indonesian Archipelago*, Leiden: KITLV Press, 1994
- Winstedt, R.O. *A History of Classical Malay Literature*, JAÝMBRAS, Vol. 31, Part 3, No. 183
- W.M., Abdul Hadi, *Sastra Sufi (Sebuah Antologi)*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985

¹¹ Syed M. N. al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 1969, h. 11

² Winstedt, R.O., "A History of Malay Literature", dalam *JMBRAS*, XVII, III (Januari 1940)

³ Hussin Mutalib, *Islam dan Etnisitas, Perspektif Politik Melayu*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 18

⁴ Syed M. N. Al-Atas, *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), hal 65

⁵ Upaya mengembangkan bahasa Melayu menjadi bahasa tulis, menurut Nurcholish Madjid, "terjadi dengan menggunakan fasilitas huruf Arab yang dengan sendirinya sudah merupakan bagian dari kekeayaan atau rujukan kultural sebuah kekuasaan Islam. Bahasa melayu dengan huruf Jawi itu kemudian menyebar ke seluruh Nusantara, dengan terlebih dahulu menjadi pola utama kebudayaan daaereah-daerah

pesisir Selat Malaka, baik sisi Sumatera maupun sisi Semenanjung.” Lihat, Nurcholish Madjid, “Khazanah Kesuufiaan, Kekayaan Terpendam dalam Perpendaharaan Budaya Kemanusiaan dan Peran Rintisan Aceh dalam Peretumbuhan Keindosenia”, *Makalah*, KKA 170 Paramadina, Regent Hotel, 24 Agustus 2001.

⁶ Taufik Abdulah & Sharon S.(ed.), *Tradisi dan Kembangkitan Islam Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1988

⁷ Untuk lengkapnya, menyangkut ulama-ulama yang dilahirkan dalam berbagai kawasan tersebut, lebih lanjut lihat, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1095), Cet. II, h. 166-266

⁸ Pulau Penyengat menurut kisah adalah mas kawin dari Sulthan Mahmud kepada Raja Hamidah (Engku Putri dari Raja Haji); yang kemudian dibangun menjadi tempat istana pemerintahan Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau Melayu secara turun temurun. Mengenai asal-usul nama pula ini, sebelum dibuka pada tahun 1803, bermula adanya kapal yang mendarat di pulau ini untuk mencari perbekalan air minum. Sewaktu mendarat, ada sejenis binatang terbang yang menyengat salah seorang anak buah kapal hingga jatuh pingsan. Dari peristiwa ini akhirnya pulau tersebut dikenal dengan sebutan Pulau Penyengat. Setelah pulau ini berkembang belakangan, karena menjadi pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda Kerajaan Melayu Riau mendapat tambahan nama menjadi Pulau Penyengat Indra Sakti. Lihat, Matheson, Virginia, “Pulau Penyengat: Nine Teenth Century slamic Center of Riau,” dalam *Archipel* , 37, 1989, h. 158 dan 61; Hasan Junus, *Pulau Penyengat Indra Sakti*, (Pekan Baru: Yayasan Pembaca, 1992), Cet. I, hal 1-3; Lihat, juga, Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1993), h. 5

⁹ Nurcholosh Madjid, “Khazanah Kesufian...”, *loc.cit.*

¹⁰ Lihat “Pengantar” Hasan Junus dalam U.U. Hamidi, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Budaya*, (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1988), hal 10.

¹¹ Pertempuran babak pertama, pada 18 Juni 1783 kapal-kapal Belanda tiba di perairan Riau di bawah pimpinan Toger Abo. Pernyataan perang dikirim kepada Raja Haji sebagai pimpinan Riau. Tiga hari berselang Raja Haji menjawab pernyataan perang tersebut. Pada 23 Juni 1783 di bawah pimpinan Raja Haji laskar Riau memulai perang dengan menyerang 13 kapal Belanda yang terdiri dari 1500 orang personil. Dalam pertempuran ini karena merasa kewalahan, pihak Belanda mengirim bantuan dari Batavia untuk meneruskan peperangan. Pimpinan angkatan perang Belanda kali ini dipegang oleh Arnoldus Lemker di atas kapal komando “Malaka’s Welvaren”. Karena kembali merasa terdesak, pihak Belanda menawarkan perundingan, tetapi tawaran tersebut ditapik oleh Raja Haji. Karena tawarannya ditolak, maka pada 6 Januari 1784 Belanda melancarkan serangan besar-besaran. Namun dalam pertempuran yang berkecamuk tersebut, malang bagi pihak Belanda, Kapal komando “Malaka’s Walvaren” mampu diledakkan oleh pasukan Raja Haji. Dan kapal-kapal angkatan perang Belanda yang masih tersisa lainnya mundur dan kembali berlabuh di Malaka. Sehingga peperangan babak pertama ini kemenangan ada pada pihak Raja Haji. Untuk lebih lanjut mengenai perang Riau, lihat Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, *op.cit.*, h. 196-207; Rustam S. Abrur (peny.) *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah Dalam Perang Melawan Belanda*, (Pekabaru: Pemda Riau, 1988); Hasan Junus, *Raja Ali Hjadi Budayawan ...*, *op.cit.*, h. 13; Vos, Reinout, “The Broken Balance the Origins of the War Between Riau and the VOC in 1783-1784”, dalam G. J. Schutte (ed.), *State and Trade in the Indoenesian Archipelago*, Leiden: KITLV Press, 1994

¹² Pada 13 Februari 1783 peperangan babak kedua berlangsung dengan ditandai mendaratnya pasukan Raja Haji di Teluk Katapang, Melaka. Kemudian perang dilanjutkan dengan mengikutsertakan orang dari Selangor dan Rembau. Dengan kekuatan penuh yang dimiliki itu, Raja Haji mampu merebut kembali kubu-kubu yang selama ini dikuasai oleh Belanda, misalnya di Semabuk, Bunga Raya, Bandar Hilir dan Bukit Cina. Menyadari kondisinya yang semakin terpojok, pihak Belanda kemudian kembali mengerahkan pasukan secara besar-besaran dibawah panglima yang tidak asing

lagi, Laksamana Jacob Pieter van Braam dari Batavia dengan kekuatan 6 buah kapal perang terdiri dari 2130 personil pasukan dan 326 buah meriam. Semula armada perang ini dipersiapkan untuk diberangkatkan ke Maluku karena di Ternater terjadi pemberontakan terhadap Peta Alam yang menjadi vasal VOC. Pada awal 1784 Sultan Mahmud datang ke Teluk Ketapang menemui YDM Raja Haji. Pada kesempatan inilah, di hadapan sultan, Raja Haji sudah siap untuk mendapatkan "fadhilah syahid". Pada 20 Mei Kapal "Eskader" di bawah komando J. P. van Braam tiba di Melaka dan (18 Juni) berlabuh di Teluk Katapang. Sekitar setengah bulan kemudian, persisnya, 18 Juni 1784 pasukan Belanda mendarat. Kemudian terjadilah pertempuran habis-habisan di antara kedua belah pihak. Kalau pada peperangan babak pertama pimpinan perang Belanda yang tewas, maka peperangan babak kedua ini mensyahidkan pimpinan perang Riau, Raja Haji sendiri. Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*; *ibid* Rustam S. Abrur (peny.) *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah Dalam Perang Melawan Belanda*, *ibid.*; Hasan Junus, *Raja Ali Hiji Budayawan ...*, *ibid.*

¹³Barbara W. Andaya dan Leonard Y. Andaya, *op.cit.*, h. 79.

¹⁴ *Ibid.*, h. 112-112; lihat juga, Li Chuan Siu, *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Melayu Baru 1830-1945*, Kuala Lumpur; Pustaka Antara, 1980), h. 21.

¹⁵ Mengenai banyak ulama yang berdatangan dan mulai mekarnya ilmu pengetahuan serta perlindungan dan ketaatan penguasa dan pemerintah pada ilmu dan ajaran agama, lebih lanjut lihat, Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, *op.cit.*, h. 256, 268, 302, 304-342, 347 dan 349-352; bandingkan dengan Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, *op.cit.*, h. 6-7; Hasan Junus, *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerabang Abad XX*, *op.cit.*, h. 63; Muhd. Yosuf Hashim, *opcit.*, h. 459;

¹⁶ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, *ibid.*.

¹⁷ Abu Hassan Sham, *loc.cit*

¹⁸ Raja Ali Haji, *op.cit.*, h. 261-262. Menariknya, Lebai Tamat mempersonifikasikan diri dengan Raja Haji, seorang yang sangat dimuliakan dan diagungkan oleh keturunannya. Tidak saja setelah wafatnya, bahkan semasa hidupnya Raja Haji dikenal luas sebagai seorang "Hidup Keramat". Lihat, Virginia Matheson, "Pulau Penyengat: Nine Teenth Century Islamic Center of Riau," ... *op.cit.*, h. 154

¹⁹ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, *ibid.*., h.221, 261 - 265; bandingkan dengan Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, *op.cit.*, h. 6-7

²⁰ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, *ibid.*., h. 341; Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi Raja Ali Haji*, *op.cit.*, h. 8

²¹ Virginia Matheson, "Mahmud, Sultan of Riau and Lingga (1823-1864)", *Indonesia*, (13), 1972, h. 36

²² Raja Ali Haji, *op.cit.* h. 346

²³ Para ulama-ulama yang memberikan pengajaran mendapat penghargaan dari pemerintah, misalnya kalau ulama-ulama tersebut meninggalkan Pulau Penyengat, informasi Matheson, YDM Raja Ali bin Ja'far memberikan penghargaan antara 400 sampai 500 ringgit. (pada waktu itu, satu ringgit sama dengan satu dolar [spanyol]. Virginia Matheson, "Mahmud, sultan of Riau and Lingga...", *loc.cit.*

²⁴ Raja Ali Haji, *ibid.*, h. 335

²⁵ Kitab-kitab tersebut misalnya, kitab *Dalail al-Khairat* karya Abu Abdullah Ibn Sulaiman al-Jazuli (w. 1470) mulai dipergunakan di Melayu Riau 1780-an [misalnya kitab inilah yang dipegang dan diacung-ancungkan oleh Raja Haji di tangan sebelah kiri dan senjata di sebelah kanan dalam pertempuran merenggut nyawanya]; *Bidayah al-Hidayah*, *Minhaj al-Abidin*, *Ihya Ulum al-Din* karya-karya al-Ghazali (w.1111) dipergunakan sekitar 1830-an; *Umm al-Barahin* karya al-Sanusi; *Jawahir al Tawhid*, *Ithaf al-Murid*, karya Ibrahim bin Ibrahim bin Hasan al-Laqani; (digunakan di Riau masing-masing 1830-an dan 1850-an); *Kitab al-Masadir* karya al-Zawzani; *al-'Awamil al-Mi'a* karya al-Jurjuni; *al-alfiyah fi al-Nawh* karya Ibn Malik (w. 1274); *al-Muqaddimah al-Jurmiyah* karya al-Jurrum (di Riau 1830-an); Sirr al-Suluk illa Khidmat al-Malik al-Muluk karya Syaikh Kasim Halabi; *Bustan al-Arifin* karya Nasr Bin Muhammad al-Samarkandi

(dipergunakan di Riau 1850-an); *Fath al-Wahab* karya Zakariyah Yahya al-Ansari; *Mur'at al-Tullab*, Syair Ma'rifat karya Abdul Rauf al-Singkili; *Bustan al-Salatin* karya Nurdin al-Raniril dan lain-lainya. Lihat, Virginia Matheson, "Suasana Budaya Riau Dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh" dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), h. 130-131; Lihat juga, Abu Hassan Sham, "Karya-Karya Yang Berlatarbelakangkan Islam Dari Pengarang Melayu-Johor Sehingga Awal Abad Kedua Puluh", dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, *Ibid.*, h. 266-268

²⁶ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara*, (Bandung: Mizan, 1992), h.. 99-118.

²⁷ Lihat, Virginia Matheson, dalam, *Tradisi Johor Riau*, *op.cit.*, h. 124-125

²⁸ Virginia Matheson, *ibid.*, h. 125; Abu Hassan Sham, *Puisi-Puisi*, *op.cit.*, h.

27

²⁹ Raja Mohammad Yunus Ahmad mengungkapkan bahwa YDM IX Raja Muhamad Yusuf Ahmadi sangat saleh dan tekun dalam beribadaha. Ia mendirikan istananya berdekatan dengan masjid Penyengat agar mudah baginya untuk beribadah. Ia juga memiliki perpustakaan dengan sejumlah kitab alam bahasa Arab yang dipesannya dari Mesir dan India, kalau diatkasir harganya tidak kurang "sepuluh ribu rupiah inilah satu jasa dan peninggalan seorang raja yang masih dapat dikecap nikmatnya oleh penduduk Riau-Lingga yang mengerti bahasa Arab (kitab-kitab ini sekarang dipergunakan oleh-murid-murid madrasah al-Muallimin al-Arabiyah di Penyengat." Virginia Matheson, dalam, *Tradisi Johor Riau*, *loc.cit.*

³⁰ Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*, Firma Hasmar, Medan 1974, h. 552, Lihat, juga Abu Hassan Sham, *Syair-Syair Melayu Riau*, *op.cit.*, h. 46; bandingkan Muhammad Yusoff Hashim, *op.cit.*, h. 42

³¹ Islam secara umum dan karya Timur Tengah dan ulama nusantara telah pula mempengaruhi pemikiran Raja Ali Haji. Hal ini dengan mudah dapat dipahami, misalnya ketika melihat latar belakang pendidikannya dan keakrabannya kemudian dengan literatur-literatur keislaman. Literatur-literatur yang disebutkan oleh Raja Ali Haji dalam karya-karyanya diantaranya : *Mir'at al-Tulab*, karya Abdul Rauf; *Fatah al-Wahab*, karya Zakariah Yahya al-Anshari; *Jawharat al-Tauhid*, karya Ibrahim ibn Hasan al-Lakani dan lain-lainnya. Terutama karya-karya Imam Ghazali. Dan bahkan Raja Ali Haji sering menganjurkan untuk membaca bagian-bagian tertentu dari kitab *Ihya' 'Ulum al-din*. Dengan sendirinya, maka di dalam melahirkan karya-karyanya, Raja Ali Haji banyak "berguru" pada pemikir-pemikir Islam kondang. Di bidang sejarah misalnya, Raja Ali Haji mengikut pada al-Mas'udi; dalam bidang bahasa Raja Ali Haji mengikut pada Sibawaihi; Lihat, Hasan Junus, *op. cit.*, hal 99. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *op.cit.*, hal 78. Dan dibidang politik Raja Ali Haji mengikut pada al-Mawardi dan al-Ghazali.

³² H.C. Klingkert selama dua setengah tahun berhasil mengumpulkan lebih dari sembilan puluh manuskrip yang berasal dari Riau. E. Nitscher menerbitkan karya Raja Ali Haji, *Gurindam Duabelas*, dan karya Raja Ali , YDM VIII Riau (1845-1857), Syair Nasehat. Begitu juga C.P. J. Eliout, menerbitkan karya *Aturan Setia Bugis Dengan Malayu*. Sementara H.T. van de Wall menerbitkan karya Haji Ibrahim, *Tjakap-2Rampai-2 Bahasa Melayoe Djohor pada 1818*. Sedangkan karya-karya anak jati Riau yang pertama diterbitkan adalah karya Raja Ali Haji, *Syair Abdl Mulk*. Lihat, Anthony Red, *at.al.*, *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka, Indonesia dan Masa Lalunya*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), h. 100-101

³³ Dengan diterbitkannya, syair ini telah memperkenalkan nama Raja Ali Haji kepada khalayak ramai. Ketenaran dan kemasyhuran Raja Ali Haji sebagai penyair Melayu Riau dalam tahun 1850-an semakin diperkokoh dengan penerbitan syair-syairnya di majalah Belanda. Salah satu di antaranya dimuat dalam majalah *Warnasarie* yang terbit di Batawi antara tahun 1848-1858. Syair Raja Ali Haji itu merupakan satu-satunya syair yang berbahasa Melayu yang dimuat dalam majalah ini. Majalah *Warnasarie* memang mengkhususkan memberikan kesempatan bagi penyair Belanda di Hindia

Belanda untuk melahurkan karya-karya sajaknya. Kendatipun majalah ini sebetulnya tidak dimaksudkan untuk syair-syair yang berbahasa Melayu, tetapi pihak redaksi memutuskan untuk menerbitkannya.

³⁴Karel Steembrink, "Syair Abdl Mulk Raja Ali Haji Dari Penyengat," *Ulumul Qu'an*, No. 2, Vol. 4, 1993

³⁵Pada tahun 1840-an Raja Ali Haji berkirin surat kepada Roorda van Eysinga, seorang pegawai bahasa yang berdomisili di Betawi. Dalam surat pertamanya, tertanggal 6 Februari 1846, Raja Ali Haji berkenanlan dengan pegawai Belanda itu dan menyatakan kagumnya atas kitab *Taj al-Salatin.*, yang disunting dan dicetak oleh Roorda van Eysinga melalui proses tipografi di Betawi pada tahun 1827. Raja Ali Haji sangat kagum karena karya ini dicetak dalam dua bahasa dan ia tidak menemukan satupun kesalahan dan persis sama dengan aslinya, dibandingkan dengan satu naskah yang dimilikinya. Atas kekaguman itu Raja Ali, dalam surat itu ia menulis, "... Maka kita pun sangatlah suka serta memberi selamat atas nama sahabat kita yang tertulis pada akhir mukadimahnyanya dan bawah tarikh termaktubnyanya." Surat pertama Raja Ali Haji ini di balas oleh Roorda van Eysinga dengan disertai hadiah sebuah edisi *Hikayat Sri Rama*. Raja Ali Haji berikutnya, membalas dengan mengahdiah syair Sulthan Abdul Mulk dengan harapan agar syair itu dapat dicetak dengan huruf Arab-Melayu. Jan van der Putten, " Daripada Pekerjaan Hendak Mencetak", makalah, *Hari Raja Ali Haji*, (Pulau Penyengat: 1-31 Oktober 1996), belum diterbitkan, hal. 5

³⁶Kekaguman dan keheranan Roorda van Eysinga terhadap syair karya Raja Ali Haji itu, diiringi dengan rasa terima kasih karena dia memerlukan naskha-naskha yang ditulis dalam bahasa Melayu Riau untuk pelaksanaan tugasnya dalam menyusun kamus bahasa Melayu – Belanda. Dalam surat Roorda van Eysinga, menulis: "... Kita menerima kasihlah akan surat Hikayat Abdul Mulk yang sudah sahabat kita nazamkan dengan bahasa Melayu [Johor] yaitu dengan disyairkannya atas peri yang amat kepandaian sehingga kita menjadi heran tercengang daripada arif bijaksananya dan pahamnya shabat kita. Maka hikayat itu kita suruh cetak atau tera serta menzahirkan dengan nama sahabat kita supaya jadi masyhur pada sebelah dunia masyrik dan maghrib itu. Lagi pula hendaklah kita salinkan itu pada bahasa Olandawi, supaya nama sahabat kita dengan nama kita jadi disebut orang dengan puji2an yang patut itu adanya." *Ibid*.

³⁷Lihat, Jan Van der Putten & Al Azhar, *Di Dalam Berkekelan Persahabatan – In Everlasting Friendship: Letters from Raja Ali Haji*, Leiden: Depaartement of Languag amd Culture of South-east Asia and Oceana University of Leiden, 1995

³⁸Muhammad Yusuff Hashim, *op.cit.*, h. 466

³⁹Misalnya dari kawasan lain misalnya, seperti Daud Ibn Abdullah Ibn Indris al-Fattani dari Fatani; Haji Abdul Shamad bin Muhammad Salih al-Kalantani dari Kelantan. Mengenai ulama-ulama tersebut, lihat misalnya, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengan dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 166-266

⁴⁰U.U. Hamidi, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan, op.cit.*, h. 80.

⁴¹Lihat Hasan Junus & U.U. Hamidi, "Sumbangan dan Peranan Cendikiawan Riau Dalam Penghidupan Kebudayaan Maional Indonesia," dalam *Tradisi Johor-Riau, op.cit.*, h. 140

⁴²Hasan Junus, *Raja Ali Haji... op.cit.*, h. 55-57

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Verginia Matheson, dalam Tradisi Johor-Riau, *op.cit.*, h. 126; lihat juga, U.U. Hamidi, *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*, (Peknbaru: UIR Press), h. 230; Timothy P. Barnard, "Taman Penghiburang: Entertainment and the Riau Elite in the Late 19 th Century", *op.cit.*, h. 29

⁴⁶Lihat, Hasan Junus, *lo.cit.*; Hasan Junus & U.U. Hamidi, "Sumbangan dan Peranan Cendikiawan Riau Dalam Penghidupan Kebudayaan Maional Indonesia," dalam

Tradisi Johor-Riau, op.cit. h. 140; U.U. Hamidi, *et.al, Naskah Melayu Riau, op.cit.* h. 17-18

⁴⁷ Lihat, Muhammad Yussoff Hashim, *op.cit.*, hal. 446

⁴⁸ Hasan Junus, *Raja Ali Haji...*, *loc.cit.*

⁴⁹ Lihat, Hasan Junus, *ibid.*; Hasan Junus & U.U. Hamidi, "Sumbangan dan Peranan Cendekiawan Riau Dalam Penghidupan Kebudayaan Maional Indonesia," dalam *Tradisi Johor-Riau, op.cit.* h. 140; U.U. Hamidi, *et.al, Naskah Melayu Riau, op.cit.* h. 17-18

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Lihat, Abu Hassan Sham, *op.cit.*, h. 246; Bandingkan dengan penulis yang sama, dalam *Tradisi Johor-Riau, op.cit.* h. 252

⁵² Lihat, Abu Hasssan Sham, "Rusydiah Klub dan Taman Penghiburan", dalam *Purba*, No. 2, Thn. 1983; U.U. Hamidi, *Islam dan Maysartakat Melayu... , op.cit.*, h. 222

⁵³ Relatif berbeda dengan hasil penelitian LIPI (Lembga Ilmu Pengetahuan Indoensia) tahun 1991 menyebutkan sejak abad ke-19 jumlah sastrawan di Melayu-Riau berjumlah 50 orang.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Lihat, Mughtar Lutfi, *Rusydiah Club, Hasil Sebuah Peneltian*, (Pekanbaru, 1976), h. 25; U.U.Hamidi, *Islam dan Masyarakat Melayu Di Riau, op.cit.*, h. 225; Abu Hassan Sham, *Tradisi Johor-Riau, op.cit.*, h. 260-261

⁵⁶ Raja Ali Kelana, *Perhimpunan Pelekat*, Pulau Penyengat: Mathbaat al-Riawiyah, 1317

⁵⁷ Mislanya, pertemuan rahasia pada 10 Pebruari 1904 di kediaman Raja Ali Kelana guna membahasa tekanan-takanan pihak Belanda yang semakin genjar, seperti rencana Belanda ingin menghapus kerajaan Melayu-Riau sekaligus menjadikan tempat strategis sebagai basis untuk membendung pengaruh Inggris di Singapura. Pada pertemuan berikutnya, 15 Pebruari 1904 Rusyidah Club membahas situasi politik internasional, sebagaimana dicatat oleh Encik Abdullah dalam Buku Hariannya, yaitu kemenangan Jepang dalam perang melawan Rusia. Berikutnya, organisasi ini menerbitkan brosur yang mengulas kemenangan Jepang atas Rusia sebagai kemenangan bangsa Asia atas bangsa Barat; dan peristiwa itu sangat mempengaruhi kesadaran politik bangsa untuk merebut kemerdekaannya dari bangsa-bangsa Barat.

⁵⁸ Lihat, Barbawa W. Andaya, "From Rum to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by the Ruler of Riau 1899-1914", dalam *Indonesia*, No. 24, Thn. 1977, h. 153-154; lihat juga U.U. Hamidi, *Islam dan Masyarakat Melayu Di Riau, op.cit.*, h. 228; Hasan Junus, *Raja Ali Haji*, *op.cit.*, h. 149-150

⁵⁹ Sertikat Dagang ini pertama kali dirintis pada tahun 1903 dan berkembang dengan pesat pada tahun 1906. Misalnya pada tahun yang disebut belakang, sarikat dagang ini berkeja sama dengan Raja Ali Kelana --yang memiliki hak atas Pulau batam dan memiliki perusahaan batu bata di pulau itu--membeli kapal untuk mengangkut kopra dari Pulau Tujuh ke Singapura. Lihat, Hasan Junus, *Raja Ali Haji...*, *op.cit.* h. 151

⁶⁰ Percetakan al-Ahmadiyah Press segera menggantikan peran percetakan Mathbaat al-Ahmadiyah di Pulau Penyengat yang sudah tidak berfungsi lagi. Beberapa pengarang dari Rusydiah Club yang masih hidup, seperti Raja Ali Kelana dan Raja Abdullah, tulisa-tulisannya diteritkan oleh percetakan ini. Percetakan al-Ahmadiyah Press ini telah mengambil peran peting bagi penampungan dan publikasi karya-karya tulis endikiawan Melayu-Riau. Lihat, U.U. Hamidi, "Naskah Kuno Daerah Riau: Gambaran Kegiatan Cendekiawan Melayu...", dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaananya, op.cit.*, h. 147

⁶¹ Lihat, Taufik Ikram jamil, "Raja Ali Haji; Pandangan Terkini", *Makalah*, (belum diterbitkan).

⁶² Menurut Matheson, majalah bulanan *al-Imam*, selain Raja Ali Kelana dan Saikh Taher Jalaluddin, Sayyid Syaikh al-Hadi juga turut serta dalam mendirikan dan mengelola majalah bulanan tersebut. Lihat juga, Virginia Matheson, "Suasana Budaya

Riau Dalam Abad ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh, dalam *Tradisi Johor-Riau*, h. 126

⁶³William Roff, *Origin of Malay Nasionalisme*, (New Haven: Yale University Press, 1967), h. 59

⁶⁴Hussin Mutalib, *Islam dan Entnisitas: Perspektif Politik Melayu*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 31

⁶⁵Taufik Abdullah, "Pengantar", dalam Azyumadi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), h. xiv

⁶⁶Ayahnya seorang ulama terkenal, yaitu Syeikh Cangking. Ia dilahirkan di Ampek Angkek Bukittinggi tahun 1860. Setelah menempuh pendidikannya di Mekkah dan Kairo, ia kembali dan menetap di Riau tahun 1990. Pada tahun 1923 ia pergi ke Minangkabau dan menetap selama empat tahun dan kemudian kembali lagi ke Malaysia dan wafat di sini pada 1956. Lihat, Syamsuddin Udin, "Peranan mayarakat Minangkabau Dalam sejarah Perkembangan bahasa Melayu (Riau) Menuju Bahasa Nasional Indonesia", dalam *Tradisi Johor-Riau*, op.cit., h. 24; lihat juga, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996), Cet. ke-6, h. 41 dan 47;

⁶⁷Barbawa W. Andaya, "From Rum to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by the Ruler of Riau 1899-1914", op.cit., h. 140

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹Rustam S. Abrur (peny.) *Sejarah Perjuangan Raja Haji Fisabilillah... op.cit.*, h. 252-